

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia aktif dalam aktivitas ekspor di berbagai sektor yang terdapat pada perdagangan internasional. Hal ini sesuai dengan keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia, dengan luasnya lahan-lahan yang ada mampu membuat perkebunan Indonesia memiliki tempat dalam aktivitas perdagangan internasional.¹ Perdagangan internasional merupakan aktivitas memperdagangkan output barang ataupun jasa yang dilakukan oleh penduduk dengan penduduk negara lain di dunia yang tidak hanya mencakup ekspor serta impor barang namun juga aktivitas ekspor serta impor jasa dan perdagangan modal.²

Komoditas sektor perkebunan Indonesia menjadi komoditas andalan dalam aktivitas ekspor yang juga didukung oleh luasnya lahan-lahan produktif yang baik untuk perkebunan.³ Tanaman perkebunan ialah pendukung utama sektor pertanian dalam menciptakan devisa untuk negara. Ekspor komoditi pertanian Indonesia yang utama merupakan hasil-hasil perkebunan. Hasil-hasil perkebunan yang selama ini menjadi komoditi ekspor konvensional terdiri atas kelapa sawit, karet, teh, kopi dan tembakau. Tanaman

¹ M. Sybromalesi, Skripsi: "Analisis Pengaruh Produksi Karet Nasional, Harga Karet Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Karet (Studi Kasus Indonesia Periode 2009-2013)" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm.2

² Amsah Hendri Doni, Sri Ulfa dan Hasdi Aimon "Prospek Perdagangan Internasional dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia", Jurnal Kajian Ekonomi, Vol.01 No.1 (2012) hlm.1

³ M. Sybromalesi, Skripsi: "Analisis Pengaruh Produksi Karet Nasional, Harga Karet Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Karet (Studi Kasus Indonesia Periode 2009-2013)" (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm.2

karet (*hevea brasiliensis*) ialah salah satu komoditas ekspor andalan. Terlebih Indonesia sempat menjadi produsen karet alam nomor satu di dunia, tetapi saat ini sudah digeser oleh Negara Malaysia serta Thailand, akibat luas areal yang kita miliki tidak diiringi dengan produksi besar serta kualitas yang baik.⁴

Karet merupakan Polimer Hidrokarbon yang terdapat pada lateks beberapa jenis tanaman. Lateks diperoleh dengan melukai kulit batangnya sehingga keluar cairan kental yang setelah itu di tampung. Karet merupakan bahan utama pembuatan ban, sebagian perlengkapan kesehatan, serta alat-alat yang membutuhkan kelenturan serta tahan terhadap goncangan.⁵ Di sisi lain komoditi karet selaku subsektor perkebunan ialah sektor terdepan dalam penyerapan tenaga kerja, serta menunjang pelestarian lingkungan.⁶ Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa penduduk Indonesia yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Paling banyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76%.⁷

Karet memberikan kesejahteraan untuk warga Indonesia sebab merupakan sumber pemasukan dan selaku pendorong pertumbuhan ekonomi. Ada 10 Negara utama tujuan ekspor karet Indonesia, 5

⁴ Nurul Alinda, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11, No.01 (Juni 2013), hlm 93.

⁵ Agus Priyono, “Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013”, Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.08, No.4, (April 2019), hlm.1

⁶ Titah Nisfulaila Noviana dan Sudarti, “ Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 02 No.3 (2018), hlm. 391.

⁷ Web Databoks diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/12/sektor-pertanian-paling-banyak-menyerap-tenaga-kerja-indonesia> (Pada Tanggal 4 Maret 2021 Pukul 20.00 WIB

diantaranya yaitu Amerika Serikat, Jepang, Cina, India, serta Korea Selatan.⁸ Pada tahun 2011, harga karet meningkat sampai US\$ 6.412 per ton di bursa komoditi Tokyo, tetapi pada akhir Juli tahun 2012 nilai ekspor karet alam Indonesia menyusut hingga 31,98%. Tetapi hal itu tidak membuat permintaan komoditas karet Indonesia menjadi musnah meskipun menghadapi penurunan.⁹

Tanaman karet diketahui secara meluas sebab dapat menciptakan produk yang memiliki mutu elastisitas yang tinggi. Karet alam ialah berupa lateks yang diproduksi oleh tanaman karet. Keunggulan karet alam susah ditandingi oleh karet sintesis sebab memiliki daya elastisitas ataupun daya lenting yang sempurna, memiliki plastisitas yang baik sehingga pengolahannya gampang, serta memiliki daya tahan yang tinggi dan tahan terhadap keretakan. Tetapi harga serta pasokan karet alam senantiasa menghadapi perubahan, dan kadang- kadang bergejolak.¹⁰

Membbaiknya keadaan perekonomian dunia pasca krisis keuangan global menimbulkan pemulihan industri otomotif yang berakibat pada meningkatnya permintaan terhadap karet alam. Industri yang kian tumbuh khususnya adalah industri ban. Harga minyak dunia yang terus merangkak naik juga mempengaruhi naiknya permintaan terhadap karet alam sebab kenaikan ini menimbulkan naiknya pembiayaan dalam produksi karet sintesis

⁸ Web Databoks diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2017/11/30/inilah-10-negara-utama-tujuan-ekspor-karet-indonesia> (Pada Tanggal 8 Maret 2021 Pukul 09.00 WIB)

⁹ Kristin Merlina, Yusma D, Yanuar Fitri, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Alam Ke Amerika Serikat (Sebelum dan Sesudah Krisis Moneter)", *Journal Agribusiness And Local Wisdom*, Vol.03 No.2 (Desember 2020), hlm. 23

¹⁰ Tim Penulis Penebar Swadaya, "Panduan Lengkap Karet", (Jakarta: Penebar Swadaya, 2008), hlm.17

selaku substitusi karet alam.¹¹ Total penerimaan devisa dari ekspor karet alam tahun 2017 sebesar US\$ 5.1 miliar atau sekitar 68,8 triliun rupiah dari hasil produksi sebesar 2.9 juta ton. Tidak hanya itu, pengembangan karet juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.4 juta KK serta memberikan kontribusi sebesar 3.63 juta ton atau sekitar 27, 38% dari total produksi karet alam dunia sebesar 13.282 juta ton atau menyumbang kurang lebih sepertiga persen guna pemenuhan karet alam dunia.¹²

Perdagangan internasional baik ekspor ataupun impor secara langsung akan memakai nilai tukar (kurs). Karena nilai karet adalah rupiah sedangkan harga karet diukur berdasarkan dollar, maka penting untuk melihat pergantian nilai tukar. Pergantian nilai tukar akan mempengaruhi tingkatan kompetensi produk ekspor di pasar internasional. Menurut Riedel, kurs ialah salah satu harga terutama dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besarnya bagi transaksi berjalan ataupun terhadap variabel- variabel ekonomi yang lain. Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional. Dalam mekanisme pasar, kurs dari suatu mata uang akan menghadapi pergantian yang berakibat langsung pada harga beberapa barang ekspor serta impor. Pergantian yang dimaksud ialah apresiasi yang dampaknya harga produk tersebut untuk luar negeri akan semakin mahal, ataupun depresiasi yang dampaknya untuk pihak luar negeri menjadi murah.¹³

¹¹ Nurichsan Hidayah PH dan Bhima Agung Segoro, "Analisis Daya Saing Komoditas Karet Alam Indonesia Ke Pasar Global", Jurnal Transborders Vol.01 No.2, (Juli 2018), hlm.135

¹² Rita Ambarwati, Tesis: "Respon Karet Alam Indonesia" (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2019), hlm.1

¹³ Mulya Herlina, Skripsi, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet Indonesia Ke Amerika Serikat Pada Tahun 1980-2015", (Yogyakarta : UII, 2018), hlm. 28.

Pada tahun 1998 saat nilai tukar rupiah mengalami depresiasi secara ekstrim, nilai ekspor menurun serta baru bertambah lagi pada periode-periode selanjutnya. Respons ini terjalin sebab pada kala itu berlangsung krisis sehingga tingkatan produksi melemah serta kemungkinan adanya jeda waktu pada respons ekspor. Dengan nilai tukar yang rendah maka harga beberapa barang Indonesia menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Apabila nilai tukar mata uang domestik mengalami depresiasi terhadap mata uang asing maka barang domestik akan relatif lebih murah daripada barang asing. Konsumen di dalam serta luar negeri akan lebih tertarik pada barang domestik yang relatif lebih murah sehingga akan menambah ekspor.¹⁴

Inflasi merupakan suatu situasi dimana nilai uang terus mengalami depresiasi ataupun penyusutan dari segi nilai, hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan harga barang serta jasa yang ada. Meningkatnya harga barang baku mengakibatkan para produsen akan mengalami penurunan kuantitas produksi serta pada akhirnya akan mempengaruhi nilai ekspor.¹⁵ Bila inflasi meningkat maka harga barang didalam negeri tersebut menjadi mahal. Menaiknya inflasi akan menimbulkan biaya produksi yang semakin mahal, sehingga tidak efektif bila diproduksi. Tetapi apabila inflasi menurun maka ekspor barang akan bertambah.

¹⁴ Dhany Surya, Noer Azam dan Trias Andati, "*Dampak Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Ekspor Indonesia*", Jurnal Manajemen & Agribisnis Vol. 9 No. 3, (November, 2012), hlm. 155

¹⁵ I Gede Yoga dan I Wayan Wita, "*Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Suku Bunga Kredit Terhadap Ekspor Indonesia Tahun 1992-2012*". E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 04 No.5, (Mei 2015), hlm. 525-545.

Pertumbuhan ekonomi merupakan peningkatan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan guna menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Ekonomi yang kokoh tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Tingginya pertumbuhan ekonomi dilihat dari tingginya Produk Domestik Bruto (PDB) sebuah negara. Peningkatan PDB akan meningkatkan keterampilan masyarakat guna melakukan proses produksi barang sehingga Indonesia sanggup untuk mengekspor barang ke negara lain.¹⁶

Ekspor akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa dalam negeri, tingginya permintaan barang dan jasa dalam negeri akan mengakibatkan peningkatan produktivitas dalam negeri, tentunya hal ini akan berakibat pada bertambahnya lapangan pekerjaan yang ada. Semakin banyak sumber daya manusia yang memproduksi maka akan semakin banyak pula jumlah output yang dihasilkan. Menaiknya jumlah output berupa barang dan jasa inilah yang akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi suatu negara akan mengalami peningkatan.¹⁷

Nilai tukar menjadi sangat krusial untuk dijaga lantaran berkaitan erat dengan besarnya beban yang dimiliki suatu negara. Tingginya beban ini maka tentu saja akan mengganggu pertumbuhan

¹⁶ Rauzatul Ulfa dan Devi Andriyani, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Non Migas di Indonesia Tahun 1985-2017", Jurnal Ekonomi Regional, Vol.02, No.3 (2019), hlm. 129.

¹⁷ Ayunia Pridayanti, "Pengaruh Ekspor, Impor dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 2002-2012", Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik Vol. 12 No. 05, (Mei 2014) ,hlm 1-5.

ekonomi.¹⁸ Sehingga keberhasilan suatu negara dalam meningkatkan ekspor adalah pencerminan kenaikan daya saing serta merupakan indikator dari tumbuhnya dinamika positif pada kewirausahaan suatu negara. Berdasarkan hal ini, maka suatu peningkatan ekspor adalah suatu keharusan yang dilakukan oleh suatu negara agar menjadikan negara tersebut dipercaya sehingga mampu untuk berdaya saing.¹⁹

Untuk mengetahui perkembangan ekspor karet alam, kurs atau nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini.

Tabel 1.1
Perkembangan Ekspor Karet Alam Berdasarkan Volume (Ton) dan Nilai (US \$), Kurs, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2009-2019

Tahun	Karet Alam		Kurs (Rupiah)	Inflasi (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
	Volume (Ton)	Nilai (US \$)			
2009	1.991.263	3.241.364	9.400	2.78	4.50
2010	2.350.640	7.322.550	8.991	6.96	6.10
2011	2.555.739	11.762.317	9.068	3.79	6.50
2012	2.444.438	7.861.378	9.670	4.30	6.23
2013	2.701.995	6.906.952	12.189	8.38	5.78
2014	2.623.425	4.741.489	12.440	8.36	5.02
2015	2.630.313	3.699.055	13.795	3.35	4.79
2016	2.578.791	3.370.341	13.436	3.02	5.02
2017	2.992.529	5.102.200	13.548	3.61	5.07
2018	2.812.105	3.949.287	14.481	3.13	5.17
2019	2.503.671	3.525.203	13.901	2.72	5.02
Rata-rata	2.562.264	5.589.285	11.902	4.58	5.38
Tertinggi	2.992.529	11.762.317	14.481	8.38	6.50
Terendah	1.991.263	3.241.364	8.991	2.72	4.50

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2009-2019

¹⁸ Intan Sari Arfiani, “Analisis Empiris Hubungan Antara Ekspor, Impor, Nilai Tukar dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 17 No.2 (Desember 2019), hlm.81

¹⁹ Titah Nisfulaila Noviana dan Sudarti, “ Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia”, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 02 No.3 (2018),hlm.392.

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa komoditi karet mengalami fluktuasi dikarenakan ekspor karet alam Indonesia yang mengalami beberapa kendala seperti harga karet alam yang fluktuatif, produktifitas yang rendah, faktor minyak mentah dunia, ketidakstabilan nilai tukar serta kondisi perekonomian yang ikut mempengaruhi volume ekspor karet mengalami guncangan dalam perekonomian.²⁰ Berdasarkan tabel diatas, Pada tahun 2009 Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 1.991.263 ton atau senilai dengan 3.241.364 USD dan di tahun berikutnya mengalami peningkatan. Dengan nilai kurs yang mengalami penurunan sebanyak Rp.409, inflasi yang mengalami peningkatan sebesar 4,18 % dan pertumbuhan ekonomi yang juga mengalami peningkatan sebesar 1,60 %. Maka nilai ekspor pada tahun 2010 mengalami peningkatan volume menjadi 2.350.640 ton atau senilai 7.322.550 USD. Di Tahun 2011 Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.555.739 ton dengan nilai USD 11.762.317, nilai kurs sebesar Rp.9.068 dengan jumlah inflasi sebesar 3.79 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.50 %. Pada tahun 2012 Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.444.438 ton dengan nilai USD 7.861.378, nilai kurs sebesar Rp. 9.670 dengan jumlah inflasi sebesar 4.30% dan pertumbuhan ekonomi sebesar 6.23%. Maka dapat disimpulkan Nilai ekspor pada tahun 2011 mengalami penurunan secara signifikan dibandingkan tahun 2012. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami kenaikan senilai Rp 602 dan inflasi mengalami kenaikan sebesar

²⁰ Agus Priyono, "Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013", Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.08, No.4, (April 2019), hlm.2

0.51 % dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.27 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi menurun dari tahun 2011-2012.

Pada tahun 2013, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.701.995 ton dengan nilai USD 6.906.952, nilai kurs sebesar Rp. 12.189 dengan jumlah inflasi sebesar 8.38 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.78 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2013 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami kenaikan senilai Rp 2.519 dan inflasi mengalami kenaikan sebesar 4.08 % dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.45 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi menurun dari tahun 2012-2013.

Pada tahun 2014, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.623.425 ton dengan nilai USD 4.741.489, nilai kurs sebesar Rp. 12.440 dengan jumlah inflasi sebesar 8.36 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.02 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2014 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami kenaikan senilai Rp 0.251 dan inflasi mengalami penurunan sebesar 0.02 % dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.76 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi menurun dari tahun 2013-2014.

Pada tahun 2015, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.630.313 ton dengan nilai USD 3.699.055, nilai kurs sebesar Rp. 13.795 dengan jumlah inflasi sebesar 3.35 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 4.79 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2015 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai

kurs rupiah mengalami kenaikan senilai Rp 1.355 dan inflasi mengalami penurunan sebesar 5.01% dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.23 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi naik dari tahun 2014-2015.

Pada tahun 2016, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.578.791 ton dengan nilai USD 3.370.341, nilai kurs sebesar Rp. 13.436 dengan jumlah inflasi sebesar 3.02 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.02 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2016 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami penurunan senilai Rp 359 dan inflasi mengalami penurunan sebesar 0.33 % dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0.23 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi menurun dari tahun 2015-2016.

Pada tahun 2017, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.992.529 ton dengan nilai USD 5.102.200, nilai kurs sebesar Rp. 13.548 dengan jumlah inflasi sebesar 3.61 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.07 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2017 mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami kenaikan senilai Rp 112 dan inflasi mengalami kenaikan sebesar 0.59 % dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan sebesar 0.05 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi naik dari tahun 2016-2017.

Pada tahun 2018, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.812.105 ton dengan nilai USD 3.949.287, nilai kurs sebesar Rp. 14.481 dengan jumlah inflasi sebesar 3.13 % dan pertumbuhan

ekonomi sebesar 5.17 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami penurunan senilai Rp 933 dan inflasi mengalami penurunan sebesar 0.48% dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0.1 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi menurun dari tahun 2017-2018.

Dan pada tahun 2019, Indonesia mengekspor karet dengan jumlah 2.503.671 ton dengan nilai USD 3.525.203, nilai kurs sebesar Rp. 13.901 dengan jumlah inflasi sebesar 2.72 % dan pertumbuhan ekonomi sebesar 5.02 %. Maka disimpulkan nilai ekspor pada tahun 2019 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Dikarenakan nilai kurs rupiah mengalami penurunan senilai Rp 580 dan inflasi mengalami penurunan sebesar 0.41% dan menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan sebesar 0.15 %. Hal inilah yang menyebabkan nilai ekspor menjadi menurun dari tahun 2018-2019.

Berdasarkan data yang diperoleh maka nilai ekspor yang terbesar ialah pada tahun 2011 sebesar USD 11.762.317 dan nilai ekspor yang terkecil ialah pada tahun 2009 sebesar USD 3.241.364. Nilai kurs yang terbesar ialah pada tahun 2018 sebesar Rp.14.481 dan yang terkecil ialah pada tahun 2010 sebesar Rp.8.991. Sedangkan Inflasi terbesar terjadi pada tahun 2013 sebesar 8.38 % dan yang terkecil pada tahun 2019 sebesar 2.72 %. Dan Pertumbuhan ekonomi terbesar ialah tahun 2011 sebesar 6.50 % dan terkecil pada tahun 2009 sebesar 4.50%. Maka dapat disimpulkan bahwa naik atau

turunnya nilai ekspor ditentukan oleh naik atau turunnya kurs, jumlah inflasi dan pertumbuhan ekonomi.

Harga karet alam sendiri mengalami tekanan sejak tahun 2011. Namun jika dilihat berdasarkan Tabel 1.1, pada tahun 2009 ke tahun 2011 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Dimana pada tahun 2009, nilai ekspor karet alam mencapai US\$ 3.241.364 mengalami peningkatan cukup signifikan hingga di tahun 2011, yakni mencapai US\$ 11.762.317. Namun pada tahun berikutnya yakni tahun 2012 hingga 2019 harga komoditi karet mengalami fluktuasi sehingga menyebabkan nilai ekspor karet alam ikut mengalami penyusutan. Dari fenomena tersebut mengakibatkan kondisi nilai tukar sejak tahun 2009 hingga 2019 didominasi terjadinya apresiasi. Inflasi di Indonesia pada periode tersebut terkategori cukup tinggi bila dibandingkan dengan negara berkembang lain, walaupun pada tahun 2015 dapat dikatakan terkendali. Serta pertumbuhan ekonomi yang terus mengalami perlambatan dikarenakan menurunnya tingkat produktivitas tenaga kerja di Indonesia. Padahal ekspor karet alam ini betul-betul menyumbang perolehan devisa negara.

Adapun dalam perspektif islam, perdagangan internasional merupakan suatu keniscayaan, sebab tidak mungkin sebuah negara dapat memenuhi kebutuhan negaranya sendiri. Allah SWT menciptakan setiap daerah dan negara suatu keunggulan dan

keterbatasan. Hal ini sebagaimana diungkapkan dalam (Q.S Fushilat ayat 10):²¹

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَرَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَقْوَاتَهَا فِي أَرْبَعَةِ
 أَيَّامٍ سَوَاءً لِّلسَّائِلِينَ ﴿١٠﴾

Yang Artinya: “Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni) nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya”.²²

Dalam ekonomi islam, nilai tukar sangat erat kaitannya dengan faktor kebutuhan. Dimana yang mendorong orang untuk melakukan pertukaran mata uang ialah adanya kebutuhan dari salah seorang dua penukar pada mata uang. Dalam nilai tukar uang, baik dilaksanakan dalam satu negara ataupun antar negara, wujud transaksi tersebut harus jelas, tunai serta jenis dan kuantitasnya haruslah sama. Semua bentuk transaksi maya dilarang sebab akan menimbulkan pertumbuhan yang tak seimbang yang akan menjadi sumber krisis bagi suatu negara.²³ Sedangkan Islam dalam memandang inflasi bukan merupakan suatu masalah utama ekonomi secara agregat, sebab mata uang stabil dengan digunakannya mata uang dinar dan dirham. Penurunan nilai masih mungkin terjadi, akan

²¹ Adam Othasha Guciano, Skripsi “*Analisis Pengaruh Nilai Ekspor Ekonomi Kreatif Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ditinjau Dari Perspektif Ekonomi Islam*”, (Lampung: UIN Raden Intan, 2019), hlm.26

²² Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya, Fushilat 10

²³ Leni Saleh, “*Perubahan Nilai Tukar Uang Menurut Perspektif Ekonomi Islam*” *Jurnal Studi Ekonomi dan Bisnis Islam*, Vol.01 No.1 (Juni 2016), hlm.75

tetapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.²⁴ Satu hal yang merupakan sarat nilai dalam ekonomi islam yaitu pertumbuhan ekonomi. Islam mengartikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus-menerus dari faktor produksi secara benar yang dapat memberikan kontribusi untuk kesejahteraan manusia. Pertumbuhan mencakup sisi yang lebih luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materil dan spiritual manusia. Dalam pengertian ini, tujuan pertumbuhan ekonomi adalah untuk memajukan dasar-dasar keadilan sosial, kesamaan, Hak Asasi Manusia (HAM) dan martabat manusia.²⁵

Mantan Perdana Menteri Malaysia, Mahatir Muhammad mengkampanyekan proposal untuk menerapkan dinar dan dirham dalam transaksi perdagangan internasional, minimal di negara muslim. Mahatir meyakinkan jika dinar dan dirham dipakai sebagai alat pembayaran internasional, hal ini akan meningkatkan dan mendukung volume perdagangan sekaligus mengurangi kerugian yang diakibatkan kurs. Faktor fundamental dari kekuatan dinar dan dirham adalah setaranya antara nilai nominal dan nilai intrinsik yang secara otomatis akan menjaga nilai tukar terhadap mata uang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa inflasi tidak akan terjadi dan pertumbuhan ekonomi juga akan seimbang.²⁶

²⁴ Idris Parakkasi, "*Inflasi Dalam Perspektif Islam*", Jurnal Ekonomi Islam, Vol.03 No.1 (Juni 2016), hlm.45

²⁵ Rizal Muttaqin, "*Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam*", Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 01 No.2 (November 2018), hlm.119.

²⁶ Muhammad Fadhil Junery, "*Konsep Moneter Islam dan Solusinya Terhadap Penanggulangan Guncangan (Shock) Ekonomi*", Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita, Vol. 4, No.2 (Juni 2012), hlm. 107.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Ekspor Karet, mengindikasikan adanya *research gap*, sebagai berikut :

Tabel 1.2
Research Gap Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Karet

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Karet	Variabel Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet	Nanda Rahmawati (2018) ²⁷ M. Taufiq dan Nur Aliyah Natasah (2019) ²⁸
	Variabel Nilai Tukar tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Karet	Elvin S.N, Edison dan Zakky Fathoni (2014) ²⁹ M.Sybromalesi (2017) ³⁰

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Hasil yang dilakukan oleh Nanda Nur Rahmawati (2018) menyatakan bahwa variabel Nilai Tukar berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet, sama halnya dengan yang dilakukan oleh M.Taufiq dan Nur Aliyah Natasah (2019). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sybromalesi (2017) dan Elvin, Edison serta Zakky Fathoni (2014) bahwa variabel

²⁷ Nanda Nur Rahmawati, Skripsi, “*Pengaruh Produksi Karet, Harga Internasional Karet dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Karet Indonesia*”, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2018), hlm. 5

²⁸ M.Taufiq dan Nur Aliyah Natasah, “*Analisis Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia*”, Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan (JDEP) Vol. 2 No.1, (Januari 2019), hlm. 146

²⁹ Elvin Sofian N, Edison dan Zakky Fathoni, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Ekspor Crumb Rubber Provinsi Jambi*”, Jurnal Sosio Ekonomika Bisnis Vol.17 No.2, (2014), hlm.61

³⁰ M. Sybromalesi, Skripsi:”*Analisis Pengaruh Produksi Karet Nasional, Harga Karet Dunia dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Ekspor Karet (Studi Kasus Indonesia Periode 2009-2013)*” (Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm.91

Nilai Tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet.

Tabel 1.3
Research Gap Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Karet

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Karet	Variabel Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet	Nurul Alinda (2013) ³¹ Agus Priyono (2019) ³²
	Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Karet	Titah Nisfulaila dan Sudarti (2018) ³³

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Hasil yang dilakukan oleh Nurul Alinda (2013) dan Agus Priyono (2019) menyatakan bahwa variabel Inflasi berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet. Berbeda dengan penelitian oleh Titah Nisfulaila dan Sudarti (2018) yang menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Karet.

³¹ Nurul Alinda, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11, No.01 (Juni 2013), hlm 100.

³² Agus Priyono, "Pengaruh PDB, Nilai Tukar, Inflasi Terhadap Ekspor Karet Indonesia Periode 2007-2013", Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen, Vol.08, No.4, (April 2019), hlm.14

³³ Titah Nisfulaila Noviana dan Sudarti, " Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs Tukar, dan Jumlah Produksi Terhadap Ekspor Komoditi Karet di Indonesia", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 02 No.3 (2018), hlm. 395.

Tabel 1.4
Research Gap Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet

	Hasil Penelitian	Peneliti
Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet	Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet	Nurul Alinda (2013) ³⁴ Afrinson Sirait, Edison dan Elwamendri (2017) ³⁵
	Variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Karet	Suryanto (2016) ³⁶ Caesar Pratama, Yudi S dan IDK Kerta W (2020) ³⁷

Sumber : Dikumpulkan dari berbagai sumber, 2021

Hasil yang dilakukan oleh Nurul Alinda (2013) dan Afrinson Sirait, Edison serta Elmawendri (2017) menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Ekspor Karet. Sedangkan hasil penelitian oleh Suryanto (2016) dan Caesar Pratama, Yudi S serta Kerta W (2020) menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor Karet.

³⁴ Nurul Alinda, "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Karet di Indonesia", Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 11, No.01 (Juni 2013), hlm 100.

³⁵ Afrinson Sirait, Edison dan Elwamendri, "Analisis Daya Saing Ekspor Crumb Rubber Provinsi Jambi", Jurnal Ilmiah Sosio-Ekonomika Bisnis Vol.20 No.2 (2017), hlm.10

³⁶ Suryanto, "Pengaruh Nilai Tukar, Produk Domestik Bruto dan Produksi Karet Terhadap Ekspor Karet Indonesia", Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Vol. VI No.2 (Desember 2016), hlm.87

³⁷ Caesar Pratama, Yudi S dan IDK Kerta, "Analisis Jenis Komoditas Unggulan dan Pengaruh Anggaran Pertahanan, PDB Indonesia, Nilai Tukar Rupiah Serta Harga Komoditas Terhadap Nilai Ekspor Komoditas Unggulan Dalam AJCEP", Jurnal Ekonomi Pertahanan Vol.6 No.1 (2020), hlm.92

Berdasarkan latar belakang diatas dan adanya *research gap* dari penelitian-penelitian terdahulu, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet di Indonesia Dalam Perspektif Islam Tahun 2009 - 2019”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar Terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia Tahun 2009-2019 ?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia Tahun 2009-2019 ?
3. Bagaimana Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia Tahun 2009-2019 ?
4. Bagaimana Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama terhadap Nilai Ekspor Karet Di Indonesia Tahun 2009-2019 ?
5. Bagaimana Pandangan dalam Perspektif Islam Tentang Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Ekspor Karet ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Nilai Tukar terhadap Nilai Ekspor Karet di Indonesia tahun 2009-2019
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Inflasi terhadap Nilai Ekspor Karet di Indonesia tahun 2009-2019
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Ekspor Karet di Indonesia tahun 2009-2019

4. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi secara bersama-sama Terhadap Nilai Ekspor Karet.
5. Untuk mengetahui pandangan dalam perspektif islam tentang pengaruh Nilai Tukar, Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Nilai Ekspor Karet.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis, dapat mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam meningkatkan kemampuan berpikir
2. Bagi objek peneliti, diharapkan dapat menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami teori-teori yang didapat tentang pengaruh nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi terhadap nilai ekspor karet di Indonesia.
3. Bagi pengembangan keilmuan, dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi mahasiswa dan penelitian lebih lanjut yang melakukan penelitian serupa.

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi tersusun dengan sistematis dan mempermudah pembahasan maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut :

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah yang akan dibahas, tujuan dan manfaat dalam penelitian.

2. BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teori dalam penelitian yaitu mengenai nilai tukar, inflasi dan pertumbuhan ekonomi serta nilai ekspor karet.

3. BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, sumber data, populasi dan sampel dan metode pengumpulan data

4. BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum penelitian, pengujian data dan hasil analisis data serta pembahasan hasil analisis data

5. BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan jawaban dari rumusan masalah serta saran terhadap permasalahan-permasalahan yang diangkat penulis.